

Peningkatan Kemampuan Motorik Kasar Melalui Permainan Estafet Bola Bambu Pada Anak Kelompok B Di TK Dharma Wanita Sumengko Kwadungan Ngawi

Nur Fitriana¹, Arwendis Wijayanti², Octavian Dwi Tanto³
Sekolah Tinggi Keguruan dan Ilmu Pendidikan Modern Ngawi
e-mail : nisaulutmawati@gmail.com

Abstrak

Tujuan penelitian ini yaitu untuk mengetahui hubungan permainan estafet bola bambu dengan peningkatan motorik kasar anak dan mengetahui bentuk kegiatan permainan estafet bola bambu dapat meningkatkan motorik kasar anak di TK Dharma Wanita Sumengko tahun 2022-2023. Subjek penelitian ini yaitu 8 orang anak . Metode penelitian ini adalah Penelitian Tindakan yang mengacu pada model Penelitian Tindakan Kelas Kemmis dan Mc. Taggart yang meliputi empat tahap : perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi. Penelitian ini terdiri dari dua siklus, setiap siklus terdiri dari 3 kali pertemuan. Tehnik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis kualitatif dan kuantitatif. Prasiklus menghasilkan 2 anak Belum Berkembang (BB), 5 anak Mulai Berkembang (MB) dan 1 anak Berkembang Sesuai Harapan (BSH). Setelah siklus II 7 anak Berkembang Sangat Baik dan 1 anak Berkembang Sesuai Harapan. Hasil penelitian ini menunjukkan adanya peningkatan kemampuan motorik kasar anak melalui permainan estafet bola bambu di TK Dharma Wanita Sumengko.

Kunci Kunci : Kemampuan, Fisik Motorik Kasar, Estafet Bola Bambu.

Abstract

The purpose of this study was to determine the relationship between bamboo ball relay games and children's gross motor enhancement and to find out the form of bamboo ball relay game activities that can improve children's gross motor skills at Dharma Wanita Sumengko Kindergarten in 2022-2023. The subjects of this study were 8 children. This research method is Action Research which refers to the Kemmis and Mc. Taggart which includes four stages: planning, action, observation, and reflection. This research consists of two cycles, each cycle consists of 3 meetings. Data analysis techniques used in this research are qualitative and quantitative analysis. The pre-cycle resulted in 2 children Not Developing (BB), 5 children Starting to Develop (MB) and 1 child Developing as expected (BSH). After cycle II 7 children developed very well and 1 child developed as expected. The results of this study indicate an increase in children's gross motor skills through bamboo ball relay games at Dharma Wanita Sumengko Kindergarten.

Keyword : Ability, Gross Motor Skills, Estafet Bola Bambu.

PENDAHULUAN

Anak usia dini adalah kelompok anak yang berada dalam proses pertumbuhan dan perkembangan unik. Anak memiliki pola pertumbuhan dan perkembangan (koordinasi motorik halus dan kasar), daya pikir, daya cipta, bahasa dan komunikasi. Sedangkan menurut Undang-undang No. 20 Tahun 2003 tentang system pendidikan nasional yang disebut dengan anak usia dini adalah anak usia 0-6 tahun(INDONESIA 2003). Montessori dalam Hainstock (1999) menyatakan bahwa

pada rentan usia lahir sampai 6 tahun anak mengalami masa keemasan (*the golden years*) yang merupakan masa dimana anak mulai peka untuk menerima berbagai rangsangan. Masa peka adalah masa terjadinya kematangan fungsi fisik dan psikis anak telah siap merespon stimulasi yang diberikan oleh lingkungan. Masa peka masing-masing anak berbeda seiring dengan perkembangan dan pertumbuhan anak secara individual. Masa ini juga merupakan masa peletak dasar pertama untuk mengembangkan kemampuan kognitif, bahasa, gerak motorik dan social emosional pada anak usia dini.

Kehidupan anak usia dini dalam perkembangan motorik kasar merupakan salah satu aspek yang harus distimulasikan pada anak. Motorik kasar merupakan kemampuan yang penting bagi perkembangan anak. Hal ini ditegaskan oleh pernyataan dari Masykouri (2007) bahwa anak yang memiliki kemampuan motorik kasar yang baik akan membuatnya lebih gesit dan sigap. Gerakannya menjadi lebih terkoordinasi dan membuat anak lebih percaya diri. Hal tersebut juga akan membuat anak mampu bersikap luwes dalam pergaulannya. Selain itu, koordinasi gerakan yang baik akan membantunya menampilkan sikap perencanaan yang baik. Motorik kasar berhubungan dengan kecakapan anak dalam menggerakkan tubuh yang menggunakan otot besar atau sebagian besar atau seluruh anggota tubuh. Gerakannya menjadi lebih terkoordinasi dan membuat anak terampil lebih percaya diri dalam menyelesaikan persoalan atau pemecahan masalah yang dihadapinya.

Selain itu kemampuan motorik kasar juga bertujuan untuk memberikan tuntunan kepada peserta didik untuk mengembangkan nilai-nilai dan karakter yang telah tertanam pada masing-masing dirinya secara sadar baik di sekolah taupun di lingkungan sekitar (Afandi 2011). Kemampuan motorik kasar untuk anak usia dini pada anak menjadikan langkah awal dari pembentukan karakter anak sehingga diperlukannya pendidikan sejak awal. Motorik kasar merupakan kemampuan gerak dasar anak untuk melakukan berbagai mobilitas sosial untuk berinteraksi dan bersosialisasi dengan lingkungan sekitar. Hakikatnya semua anak memiliki kemampuan motorik kasar namun dalam tingkatan yang bervariasi. Sebagian anak memiliki motorik kasar yang baik, namun disisi lain ada anak yang memiliki hambatan dalam perkembangan motorik kasar sehingga lebih lambat dari anak yang lainnya. Bakhtiar Agung (2020) & Asnaldi (2019), hambatan perkembangan motorik kasar terbagi menjadi beberapa factor seperti faktor seperti status gizi yang buruk menyebabkan siswa terlihat sangat lesu saat pembelajaran di sekolah. Informasi tentang hasil belajar siswa bahwasannya pada saat materi fisik berlangsung peserta didik masih belum mampu mengatur koordinasi gerakan tangan dan mata ketika melakukan suatu gerakan dan sangat lemah.

Berdasarkan observasi yang dilakukan di kelompok B pada TK Dharma Wanita Sumengko Kwadungan Ngawi, sebagian besar anak masih belum berkembang kemampuan motorik kasar. Hal tersebut terlihat saat (1) anak belum mampu melakukan gerakan tubuh secara terkoordinasi untuk melatih keseimbangan, (2) anak belum mampu melakukan permainan fisik dengan aturan, (3) anak belum mampu terampil menggunakan tangan kanan dan kiri. Masih banyak anak yang tidak mau melakukan kegiatan. Dari 8 anak hanya sejumlah 2 anak atau 25% yang mampu, sedangkan 75% anak belum mampu. Keseimbangan tubuh anak sangat diperlukan untuk menguasai gerakan motorik kasar. Tubuh perlu dilatih agar indera-indera terstimulasi untuk membantu keseimbangan tubuh. Anak yang tidak seimbang biasanya menunjukkan masalah sering jatuh tanpa alasan, takut pada ketinggian, sering menabrak sesuatu ketika berjalan atau berlari dan sulit diajak konsentrasi (Harsono 2001).

Terdapat beberapa kelemahan yang membuat kemampuan motorik kasar anak kurang berkembang diantaranya; penyampaian materi yang tidak menarik, monoton; kegiatan lebih banyak pasif daripada kegiatan aktif; anak masih banyak yang kurang jelas dengan penjelasan atau contoh dari guru; guru belum seutuhnya dapat mengelola kegiatan dengan baik; masih kurangnya motivasi anak dalam melakukan kegiatan. Cara yang paling tepat untuk membantu menstimulasi gerak motorik kasar anak adalah melalui permainan. Pada anak usia dini, keseimbangan tubuh yang diperoleh dengan berbagai latihan, padahal keseimbangan sangat dibutuhkan untuk menjalankan aktivitas mereka yang keseluruhannya adalah bermain dan melibatkan keterampilan fisik dan motorik. Memberikan stimulus untuk perkembangan motorik kasar pada anak harus dioptimalkan misalnya melalui permainan estafet bola bambu (Sukanti E. R. 2003). Saat bermain estafet bola bambu akan terjadi peningkatan otot.

Menurut Lahey (2007) permainan estafet bola bambu memiliki manfaat untuk mengembangkan dan mengontrol gerakan motorik anak. Selain itu, permainan estafet bola bambu juga akan meningkatkan kekuatan otot tungkai, kaki, tangan dan lengan. Sehingga dapat melatih keseimbangan serta kelenturan tubuh. Permainan estafet bola bambu dapat meningkatkan kekuatan, keseimbangan dan koordinasi mata-tangan-kaki dan bermanfaat untuk perkembangan motorik kasar anak usia dini (Saringatun & Rohita, 2014). Permainan ini dapat meningkatkan kemampuan motorik kasar anak karena gerakannya melibatkan otot besar dan seluruh tubuh. Selain itu anak dapat menyalurkan energinya melalui aktivitas fisik yang dilakukan secara bersama-sama, sehingga anak memperoleh kepuasan serta kesenangan dalam bermain. Permainan ini menggunakan bola berbahan bambu untuk dipindahkan secara ranting kemudian anak berdiri di baris paling depan berlari ke sisi yang lain untuk memasukkan bola tersebut ke dalam keranjang.

Selanjutnya melalui permainan estafet bola bambu ini anak-anak dapat terlatih kemampuan motorik kasarnya sehingga dapat berkembang sesuai harapan. Melalui kegiatan ini akan dapat terlihat hasil peningkatan kemampuan motorik kasar anak. Permainan estafet bola bambu ini memiliki keunggulan yaitu melatih sikap hati-hati peserta dalam bermain, melatih aspek psikomotorik halus dan kasar peserta ketika bermain, melatih ketrampilan dan kerja sama peserta, anak-anak menjadi lebih terlatih untuk konsentrasi, anak-anak semakin cepat berlari dan semakin lincah, anak-anak secara langsung berlatih dalam suatu kelompok, anak-anak bisa mengendalikan diri lebih baik untuk setiap kemenangan dan kekalahan, bisa membuat anak-anak berlatih lebih terampil kreatif dan lebih sportif.

Berdasarkan permasalahan tersebut peneliti bersama guru melakukan diskusi dan bekerja sama untuk meningkatkan kemampuan motorik kasar pada anak kelompok B di TK Dharma Wanita Sumengko Kwadungan Ngawi. Melalui penelitian tindakan ini diharapkan dapat memberikan inovasi yang baru dan hal yang positif pada pihak sekolah dalam upaya meningkatkan kemampuan motorik kasar anak melalui permainan estafet bola bambu. Tujuan dari penelitian ini adalah: 1) Untuk mengetahui apakah kegiatan permainan Estafet Bola Bambu dapat meningkatkan kemampuan motorik kasar anak di TK Dharma Wanita Sumengko; 2) Untuk mengetahui bagaimana pelaksanaan kegiatan permainan Estafet Bola Bambu dapat meningkatkan kemampuan motorik kasar anak di TK Dharma Wanita Sumengko.

Anak usia dini adalah anak yang berada rentang usia 0-6 tahun. Pada usia tersebut perkembangan terjadi sangat pesat. Anak usia dini merupakan masa peka dalam berbagai aspek perkembangan yaitu masa awal pengembangan kemampuan fisik motorik, bahasa, sosial emosional, serta kognitif. Hakikat anak usia dini Augusta (2012) adalah individu yang unik dimana ia memiliki pola pertumbuhan dan perkembangan dalam aspek fisik, kognitif, sosial emosional, kreativitas, bahasa dan komunikasi yang khusus yang sesuai dengan tahapan yang sedang dilalui oleh anak tersebut. Menurut Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, anak usia dini ialah anak sejak lahir sampai enam tahun. Menurut pendapat Field (2009), anak usia dini dibagi menjadi; lahir sampai 1 tahun (*baby-infancy*), 1-3 tahun (*todder*), 3-4 tahun (prasekolah), 5-6 tahun (kelas awal SD), dan 7-8 tahun (kelas lanjut SD).

Anak usia dini 5-6 tahun berada pada tahap praoperasional. Pada tahap ini anak mulai menunjukkan proses berpikir yang jelas. Anak mulai mengenali beberapa symbol dan tanda termasuk gambar. Menurut Bronowski (1979), usia dini merupakan usia dimana usia yang tepat diberikan berbagai konsep kehidupan sebagai bekal di kehidupan selanjutnya. Semenjak seorang manusia tersebut lahir dari Rahim seorang ibu sampai dia dapat hidup mandiri memerlukan waktu yang sangat panjang

dibandingkan makhluk hidup yang lainnya. Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa anak usia dini adalah individu pada usia 0-6 tahun yang memiliki pola pertumbuhan dan perkembangan dan berada pada tahap menunjukkan proses berpikir yang jelas serta usia dimana diberikan berbagai konsep kehidupan.

Menurut Sujiono, Yuliani Nurani dan Sujiono (2010) motorik kasar adalah gerakan tubuh yang menggunakan otot-otot besar atau sebagian besar atau seluruh anggota tubuh yang dipengaruhi oleh kematangan anak itu sendiri. Gerakan motorik kasar adalah kemampuan yang membutuhkan koordinasi sebagian besar bagian tubuh anak. Perkembangan motorik kasar merupakan perkembangan gerak yang meliputi keseimbangan dan koordinasi antar anggota tubuh. Seperti merangkak, berjalan, melompat atau berlari. Perkembangan motorik kasar secara alami terbentuk sesuai kematangan fisik anak dan lingkungan sekitar yang menunjang.

Decaprio (2013) berpendapat bahwa motorik kasar adalah gerakan tubuh yang menggunakan otot-otot besar atau sebagian besar otot yang ada dalam tubuh maupun seluruh anggota tubuh yang dipengaruhi oleh kematangan diri. Contohnya, berlari, berjalan, melompat, menendang dan lain-lain. Moeslichatoen R (2004) menjelaskan bahwa kemampuan motorik kasar yaitu kegiatan gerak seluruh tubuh atau sebagian besar tubuh dengan menggunakan bermacam koordinasi kelompok otot tertentu anak dapat belajar merangkak, melempar atau melompat, koordinasi, keseimbangan, ketangkasan, kelenturan, kekuatan, kecepatan dan ketahanan. Pendapat yang lain juga dikemukakan oleh Coker (2004) bahwa kemampuan motorik kasar adalah sebuah kemampuan motorik yang menempatkan sedikit tekanan pada ketelitian dan secara khusus menghasilkan gerakan tungkai dan lengan.

Motorik kasar anak pada intinya membutuhkan keseimbangan dan koordinasi anggota tubuh satu sama lain. Seperti kemampuan menangkap benda, anak membutuhkan koordinasi mata dan tangan untuk dapat meraih suatu benda, kemampuan berjalan, anak membutuhkan koordinasi kaki dan tubuh untuk menggerakkan kaki. Kemampuan motorik kasar sangat penting untuk dikembangkan di usia yang masih dini yaitu untuk mematangkan otot-otot besar dalam melakukan aktivitas otot kaki, tangan dan tubuh. Kemampuan motorik kasar adalah perkembangan pengendalian gerakan jasmaniah melalui kegiatan pusat syaraf, urat syaraf dan otot yang terkoordinasi (Hurlock 2017). Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa motorik kasar pada intinya merupakan kemampuan melakukan gerak tubuh secara terkoordinasi untuk melatih keseimbangan, kemampuan melakukan permainan fisik dengan aturan, kemampuan terampil menggunakan tangan kanan dan kiri.

Permainan adalah kegiatan yang dilakukan atas dasar suatu kesenangan dan tanpa mempertimbangkan hasil akhir (Samsudin 2008). Kegiatan tersebut dilakukan

secara sukrela, tanpa paksaan atau tekanan dari pihak luar dan dalam permainan anak-anak tidak hanya menikmati permainan mereka sendiri, tetapi juga terpesona oleh permainan orang lain. Ellis Saputra, Tedja (2001) mengemukakan bahwa permainan sebagai aktivitas mencari rangsang (stimulus) yang dapat meningkatkan arousal secara optimal. Bermain menambah stimulasi dengan menggunakan objek dan tindakan baru serta tidak biasa. Melalui permainan, anak akan memenuhi kepuasannya dan anak juga akan belajar banyak karena berlatih, mengeksplorasi, merekayasa dan mengulang hal-hal yang bermanfaat bagi dirinya.

Montessori menyatakan bahwa bagi anak, permainan adalah sesuatu yang menyenangkan, sukrela, penuh arti dan aktivitas secara spontan. Permainan juga sering dianggap kreatif, menyertakan pemecahan masalah, belajar keterampilan sosial baru, bahasa baru dan keterampilan fisik baru. Konsep dasar permainan yang digagas oleh Montessori adalah bermain bagi anak sama halnya dengan bekerja bagi orang dewasa. Artinya, pekerjaan anak-anak adalah bermain, anak-anak bermain dengan bersungguh-sungguh. Berdasarkan pendapat para ahli di atas bisa disimpulkan bahwa permainan adalah suatu kegiatan yang dilakukan dengan menghasilkan stimulasi yang dapat meningkatkan imajinasi dan menciptakan kreativitas anak dan dilakukan atas dasar suatu kesenangan dan tanpa mempertimbangkan hasil akhir sehingga permainan merupakan hal yang penting bagi anak dalam pertumbuhan daya pikirnya.

Sujiono (2008) menyatakan bahwa bermain estafet atau beranting merupakan pengembangan gerakan lari yang banyak dilakukan di pendidikan prasekolah. Berlari merupakan kelanjutan gerak dari berjalan dan memiliki ciri khusus pada fase melayang di udara (tidak bertumpu) dari salah satu kaki. Pada usia 5 tahun, umumnya anak-anak sudah mampu menunjukkan gaya berlari yang sudah baik. Anak-anak juga sudah mampu menunjukkan kemampuan berlarnya dengan mengubah arah dari garis yang lurus atau dengan cara jogging (menggerakkan sebagian anggota tubuh). Menurut Guthrigue (2008), lari estafet adalah lari yang memadukan antara koordinasi kecepatan dan kerjasama tim. Tujuannya untuk membantu menyelesaikan tugas yang telah diberikan. Biasanya tugas tersebut adalah tongkat.

Pengertian lari estafet lainnya menurut ahli Irwansyah (2006) yaitu lari yang dilakukan oleh empat orang pelari atau atlet. Dengan menggunakan tongkat estafet tongkat tersebut. Digunakan dalam lari estafet yang pada umumnya terbuat dari kayu ataupun fiberglass. Sedangkan pengertian lari estafet yang paling populer, yaitu menurut Moh. Gilang (2007) bahwa lari estafet adalah salah satu nomor lomba lari, pada perlombaan atletik yang harus dilakukan secara beranting atau bergantian. Di dalam sebuah regu lari sambung terdapat empat orang pelari yaitu pelari ke-1 ke-2

ke-3 dan ke-4, yang mana mereka memindahkan tongkat sambil berlari. Dimulai dari pelari pertama ke pelari berikutnya.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas bisa disimpulkan bahwa permainan estafet bola bambu adalah salah satu bentuk permainan bola tangan yang mengandalkan kerjasama tim. Permainan ini menjadi salah satu olahraga yang baik untuk melatih aspek psikomotorik anak.

METODE

Penelitian ini peneliti memilih melaksanakan penelitian di TK Dharma Wanita Sumengko yang beralamat di desa Sumengko, kecamatan Kwadungan, kabupaten Ngawi sebagai tempat penelitian karena masih rendahnya kemampuan motorik kasar anak dalam kegiatan yang melibatkan motorik kasar. Dan waktu penelitiannya dilakukan pada bulan Februari tahun pelajaran 2022-2023. Penelitian ini menggunakan penelitian tindakan kelas (PTK). Untuk memecahkan suatu masalah yang terjadi dikelas dengan melihat kekurangan dan kelebihan. Serta melakukan perubahan yang berfungsi sebagai peningkatan kualitas pembelajaran, maka disusunlah penelitian tindakan kelas ini. Penelitian ini menciptakan partisipasi dan kolaborasi antara guru kelas dengan peneliti. Sehingga peneliti terlibat langsung dalam proses observasi semenjak awal hingga akhir pelaporan.

Penelitian ini dikatakan berhasil apabila minimal 75% dari 8 anak mencapai TCP rentang 10 - 12 .

TCP maksimal = indikator x kategori

$$= 3 \times 4$$

$$= 12$$

TCP minimal = $1 \times 3 = 3$

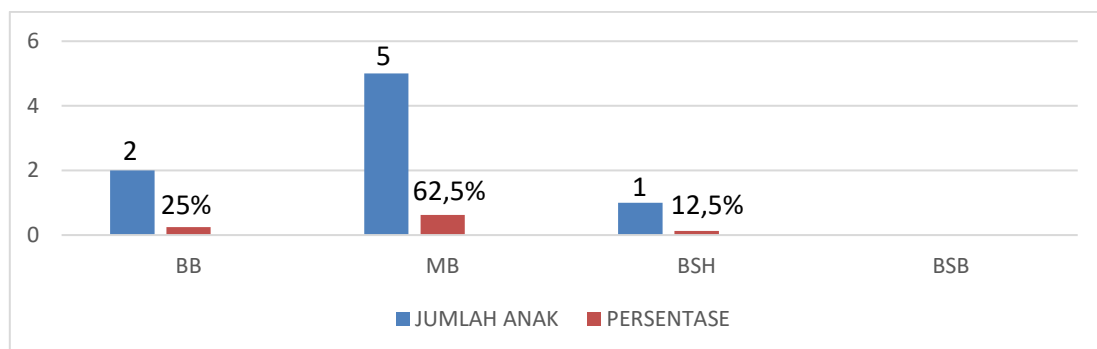
Jadi panjang kelas = $12 - 3 : 4 = 2$

Tehnik analisis data yang digunakan adalah analisis data kualitatif dan kuantitatif. Analisis data kualitatif dengan cara menganalisis data dari hasil catatan lapangan dan wawancara selama penelitian dengan langkah-langkah dengan statistik deskriptif yaitu membandingkan hasil yang diperoleh dari prasiklus, siklus 1 dan siklus 2. Pada penelitian ini menggunakan media bambu dan bola yang menggunakan alat dan bahan diantaranya; bambu yang dibelah menjadi 2 sehingga menjadi setengah bagian; bola yang terbuat dari bambu; keranjang yang terbuat dari bambu. Kelebihan dari media ini adalah menggunakan bahan alam yang bisa mengenalkan ke anak tanaman bambu dan manfaatnya. Selain itu ramah lingkungan dan bahan dari bambu sangat unik karena belum ada yang menggunakan bola berbahan bambu

dalam permainan estafet. Disamping itu, bambu adalah salah satu ikon kota Ngawi sehingga mengenalkan ke anak pula ikon dari kota tempat tinggal kita.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Subjek penelitian ini adalah anak kelompok B TK Dharma Wanita Sumengko, Kwadungan, Ngawi yang terdiri dari 7 anak laki-laki dan 1 anak perempuan. Usia anak di TK Dharma Wanita adalah 5-6 tahun. Peneliti juga melakukan penilaian kemampuan motorik kasar anak pada pra tindakan yang dilakukan di TK Dharma Wanita Sumengko yang berjumlah 8 anak. Kegiatan penilaian prasiklus dilakukan dengan tehnik observasi melalui catatan observasi awal. Kriteria keberhasilan dalam penelitian ini berkisar 80% dari nilai yang akan dicapai. Penilaian dari prasiklus kemampuan motorik kasar anak pada kelompok B TK Dharma Wanita Sumengko adalah 2 (25%) anak pada kriteria belum berkembang (BB), 5 atau 62,5% anak pada kriteria mulai berkembang (MB), 1 atau 12,5% anak pada kriteria berkembang sesuai harapan (BSH), dan 0 anak pada kriteria berkembang sangat baik (BSB).



Grafik 1. Hasil Observasi Kemampuan Motorik Kasar anak kelompok B TK Dharma Wanita Sumengko prasiklus

Berdasarkan data asesmen awal, peningkatan kemampuan motorik kasar anak masih sangat rendah, ditandai dengan perolehan rekapitulasi yaitu 25% atau 2 anak dari 8 anak dalam kategori Belum Berkembang (BB), 62,5% atau 5 anak dari 8 anak dalam kategori Mulai Berkembang (MB), 12,5% atau 1 anak dari 8 anak dalam kategori Berkembang Sesuai Harapan (BSH), dan anak yang memperoleh kategori Berkembang Sangat Baik (BSB) adalah 0%.

Tabel 1. Rekapitulasi Persentase Peningkatan Kemampuan Motorik Kasar pada Anak TK Dharma Wanita Sumengko Kwadungan Ngawi Pra Siklus

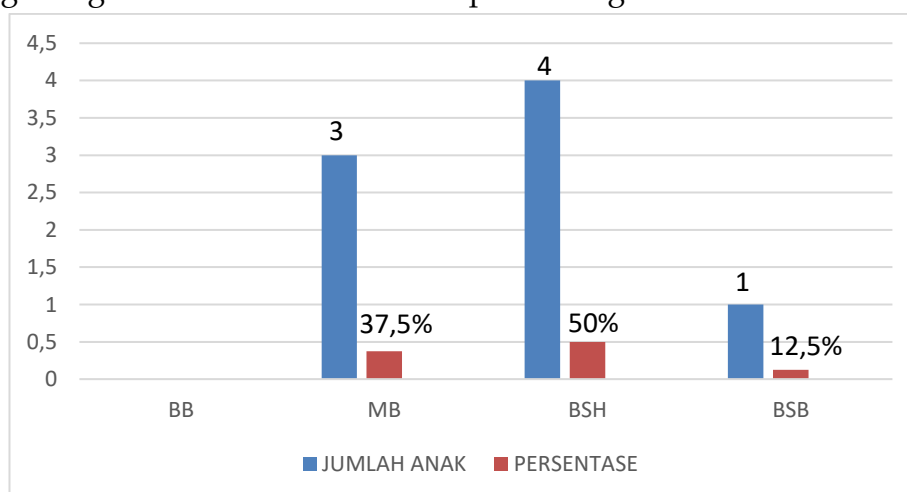
| No. | Nama | TCP Anak | Kategori |
|-----|------|----------|----------|
| 1 | BB | 2 | 25% |

| No. | Nama | TCP Anak | Kategori |
|---------------|------|----------|-------------|
| 2 | MB | 5 | 62,5% |
| 3 | BSH | 1 | 12,5% |
| 4 | BSB | 0 | 0% |
| Jumlah | | | 100% |

Tabel 2 Data Hasil Asesmen Kemampuan Motorik Kasar pada Anak TK Dharma Wanita Sumengko Kwadungan Ngawi Pra Siklus

| No. | Nama | TCP Anak | Kategori |
|------------------|------|-----------|-----------|
| 1 | ABY | 3 | BB |
| 2 | FZR | 6 | MB |
| 3 | NZL | 8 | BSH |
| 4 | FBR | 6 | MB |
| 5 | RHM | 6 | MB |
| 6 | SLM | 6 | MB |
| 7 | FRH | 3 | BB |
| 8 | KFK | 6 | MB |
| Jumlah | | 44 | |
| Rata-rata | | 6 | MB |

Tabel tersebut menunjukkan bahwa rata-rata tingkat capaian perkembangan (TCP) kemampuan motorik kasar pada anak TK Dharma Wanita Sumengko Kwadungan Ngawi sebesar 6 dan berada pada kategori Mulai Berkembang (MB).



Grafik 2 Rekapitulasi Persentase Peningkatan Kemampuan Motorik Kasar pada Anak TK Dharma Wanita Sumengko Kwadungan Ngawi Siklus I.

Berdasarkan grafik hasil rekapitulasi peningkatan kemampuan motorik kasar pada siklus I mengalami peningkatan. Hal ini ditandai dengan hasil rekapitulasi yang

diperoleh yaitu 37,5% atau 3 anak dari 8 anak dalam kategori Mulai Berkembang (MB), 50% atau 4 anak dari 8 anak dalam kategori Berkembang Sesuai Harapan (BSH), 12,5% atau 1 anak dari 8 anak dalam kategori Berkembang Sangat Baik (BSB) dan tidak ada anak yang dalam kategori Belum Berkembang (BB) atau 0%.

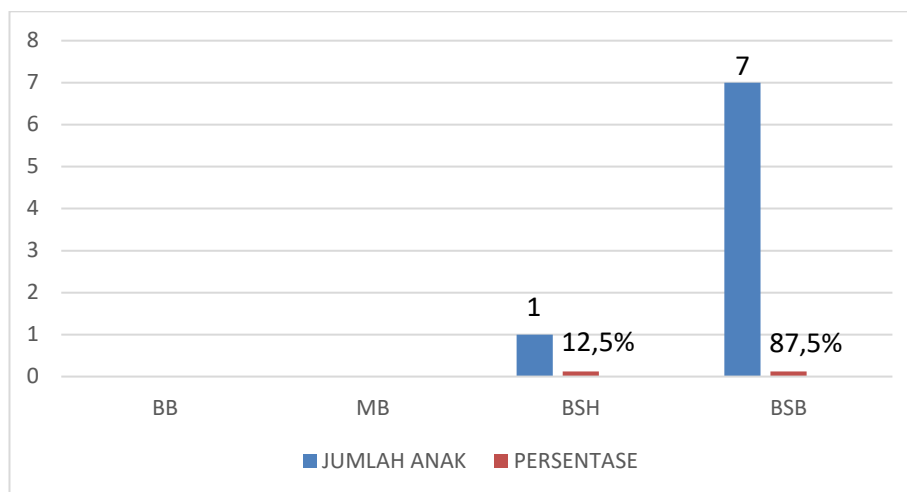
Tabel 3 Rekapitulasi Persentase Peningkatan Kemampuan Motorik Kasar pada Anak TK Dharma Wanita Sumengko Kwadungan Ngawi Siklus I

| No. | Nama | TCP Anak | Kategori |
|---------------|------|----------|-------------|
| 1 | BB | 0 | 0% |
| 2 | MB | 3 | 37,5% |
| 3 | BSH | 4 | 50% |
| 4 | BSB | 1 | 12,5% |
| Jumlah | | | 100% |

Tabel 4 Variabel Peningkatan Kemampuan Motorik Kasar pada Anak TK Dharma Wanita Sumengko Kwadungan Ngawi Siklus I

| No | Nama | Pra Tindakan | | Siklus I | |
|------------------|------|--------------|-----------|-----------|------------|
| | | TCP Anak | Kategori | TCP Anak | Kategori |
| 1 | ABY | 3 | BB | 6 | MB |
| 2 | FZR | 6 | MB | 8 | BSH |
| 3 | NZL | 8 | BSH | 11 | BSB |
| 4 | FBR | 6 | MB | 9 | BSH |
| 5 | RHM | 6 | MB | 6 | MB |
| 6 | SLM | 6 | MB | 9 | BSH |
| 7 | FRH | 3 | BB | 6 | MB |
| 8 | KFK | 6 | MB | 9 | BSH |
| Jumlah | | 44 | | 64 | |
| Rata-rata | | 6 | MB | 8 | BSH |

Tabel tersebut menunjukkan bahwa rata-rata tingkat capaian perkembangan (TCP) peningkatan kemampuan motorik kasar pada anak TK Dharma Wanita Sumengko siklus I sebesar 8 dan berada dalam kategori Berkembang Sesuai Harapan (BSH).



Grafik 3 Rekapitulasi Persentase Peningkatan Kemampuan Motorik Kasar pada Anak TK Dharma Wanita Sumengko Kwadungan Ngawi Siklus II

Berdasarkan tabel dan grafik di atas dapat dijelaskan bahwa pada kategori Berkembang Sangat Baik (BSB) terdapat 7 anak dari 8 anak atau 87,5%, anak yang berada dalam kategori Berkembang Sesuai Harapan (BSH) sebanyak 1 anak dari 8 anak atau 12,5% dan pada kategori Mulai Berkembang (MB) sudah tidak ada atau 0%. Dari data observasi peningkatan kemampuan motorik kasar pada Siklus II menunjukkan peningkatan yang signifikan.

Tabel 5 Rekapitulasi Persentase Peningkatan Kemampuan Motorik Kasar pada Anak TK Dharma Wanita Sumengko Kwadungan Ngawi Siklus II

| No. | Nama | TCP Anak | Kategori |
|---------------|------|----------|-------------|
| 1 | BB | 0 | 0% |
| 2 | MB | 0 | 0% |
| 3 | BSH | 1 | 12,5% |
| 4 | BSB | 7 | 87,5% |
| Jumlah | | | 100% |

Tabel 6 Variabel Peningkatan Kemampuan Motorik Kasar pada Anak TK Dharma Wanita Sumengko Kwadungan Ngawi Siklus II

| No | Nama | Pra Tindakan | | Siklus I | | Siklus II | |
|----|------|--------------|----------|----------|----------|-----------|----------|
| | | TCP Anak | Kategori | TCP Anak | Kategori | TCP Anak | Kategori |
| 1 | ABY | 3 | BB | 6 | MB | 9 | BSH |
| 2 | FZR | 6 | MB | 8 | BSH | 12 | BSB |
| 3 | NZL | 8 | BSH | 11 | BSB | 12 | BSB |
| 4 | FBR | 6 | MB | 9 | BSH | 10 | BSB |
| 5 | RHM | 6 | MB | 6 | MB | 12 | BSB |

| No | Nama | Pra Tindakan | | Siklus I | | Siklus II | |
|------------------|------|--------------|-----------|-----------|------------|-----------|------------|
| | | TCP Anak | Kategori | TCP Anak | Kategori | TCP Anak | Kategori |
| 6 | SLM | 6 | MB | 9 | BSH | 12 | BSB |
| 7 | FRH | 3 | BB | 6 | MB | 12 | BSB |
| 8 | KFK | 6 | MB | 9 | BSH | 12 | BSB |
| Jumlah | | 44 | | 64 | | 91 | |
| Rata-rata | | 6 | MB | 8 | BSH | 12 | BSB |

Tabel di atas menunjukkan bahwa peningkatan kemampuan motorik kasar pada anak mengalami peningkatan setelah diberi tindakan melalui permainan estafet bola bambu. Rata-rata TCP anak pra siklus sebesar 6 mengalami peningkatan menjadi 8 pada siklus I dan meningkat lagi menjadi 12 pada siklus II. Berdasarkan kategori yang ditentukan sebelumnya, rata-rata TCP anak pada siklus II termasuk dalam kategori Berkembang Sangat Baik (BSB). Setelah 8 anak diberi tindakan Siklus II, rata-rata anak mencapai TCP yang ditentukan dan masuk kategori Berkembang Sangat Baik (BSB) yakni sebesar 7. Ada beberapa anak yang masuk kategori Berkembang Sesuai Harapan (BSH) yaitu ABY.

KESIMPULAN

Peningkatan kemampuan motorik kasar melalui permainan estafet bola bambu dapat ditentukan dengan melihat kenaikan rata-rata TCP anak. Berdasarkan hasil pengamatan yang telah dilakukan terhadap 8 anak pada siklus I, dapat diketahui bahwa kemampuan motorik kasar anak mengalami peningkatan yaitu 37,5% atau 3 anak dari 8 anak dalam kategori Mulai Berkembang (MB), 50% atau 4 anak dari 8 anak dalam kategori Berkembang Sesuai Harapan (BSH), 12,5% atau 1 anak dari 8 anak dalam kategori Berkembang Sangat Baik (BSB) dan tidak ada anak yang dalam kategori Belum Berkembang (BB) atau 0%. Pada siklus II peningkatan kemampuan motorik kasar mengalami peningkatan yaitu Berkembang Sangat Baik (BSB) terdapat 7 anak dari 8 anak atau 87,5%, anak yang berada dalam kategori Berkembang Sesuai Harapan (BSH) sebanyak 1 anak dari 8 anak atau 12,5% dan pada kategori Mulai Berkembang (MB) sudah tidak ada atau 0%. Maka pada akhir siklus II penelitian dikatakan berhasil karena presentase kenaikan lebih dari kriteria keberhasilan yang disepakati oleh peneliti.

Meningkatnya kemampuan motorik kasar anak diakibatkan karena permainan estafet bola bambu merupakan permainan yang menyenangkan dan dapat membuat anak tertantang. Permainan ini disajikan secara menarik dan dikemas

menantang melalui kompetisi antar tim. Di samping itu, dalam proses permainannya, anak dalam satu tim harus membangun keseimbangan yang baik untuk menyerahkan dan menerima bola antar teman satu timnya. Permainan estafet bola bambu dapat memicu anak untuk saling menyelesaikan permainan tepat dengan waktunya. Permainan estafet bola bambu menjadi lebih efektif karena pada umumnya lebih berkesan dimana sebelumnya anak hanya berdiam diri tanpa berpindah tempat dengan cara berlari. Dengan demikian menjadi tantangan tersendiri bagi anak ketika anak harus berlari berpindah tempat dengan posisi yang telah ditentukan sehingga anak bermain fisik secara aktif. Melalui proses permainan ini anak harus memahami aturan saat bermain serta paham cara bermain. Tujuannya supaya memenangkan permainan dari tim yang lain. Kemampuan ini terlihat saat penelitian berlangsung saat dilaksanakannya permainan estafet bola bambu.

Berdasarkan kesimpulan yang telah dikemukakan, maka peneliti memberikan saran sebagai berikut. 1) Guru, permainan estafet bola bambu ini bisa dilakukan di lembaga sebagai variasi kegiatan pembelajaran fisik motorik kasar yang menyenangkan dan lebih menarik bagi anak. Guru harus lebih membimbing, memberi pengarahan dan memberikan kesempatan kepada anak untuk mencoba berulang-ulang agar dapat menyelesaikan permainan dan memenangkan permainan antar tim. 2) Orang tua, orang tua diharapkan dapat memberikan bimbingan dan pendampingan juga agar dapat melanjutkan program kegiatan bermain yang dilakukan di lembaga. Karena jika kerjasama terjalin baik antara orang tua dan guru maka diharapkan peningkatan kemampuan motorik kasar anak dapat berkembang dengan optimal. 3) Peneliti selanjutnya, diharapkan dapat menambah ilmu-ilmu penelitian terkait dengan peningkatan kemampuan motorik kasar anak dengan mendapatkan berbagai kegiatan bermain yang sesuai dan tepat dengan perkembangan dan pertumbuhan anak usia dini di tingkat Taman Kanak-Kanak, serta peneliti selanjutnya harus berkreasi lagi untuk memodifikasi media permainan agar lebih menarik lagi.

DAFTAR PUSTAKA

- Afandi, Muhammad. 2011. *Penelitian Tindakan Kelas Dasar Dan Umum*. Bandung: Alfabeta.
- Bakhtiar Agung. 2020. *Panduan Dasar Outseal Plc Teknologi Otomasi Karya Anak Bangsa*.
- Bronowski, J. 1979. *The Common Sense of Science*. Cambridge: Harvard University Press.

- Coker, Cheryl A. 2004. *Motor Learning and Control for Practitioner. Library of Congress Cataloging in Publication Data USA.*
- Decaprio, Ricard. 2013. *Aplikasi Teori Pembelajaran Motorik Di Sekolah.* Yogyakarta: Diva Press.
- Field, Andy. 2009. *Discovering Statistics Using SPSS (3th Edition).* London: SAGE Publication, Inc.
- Hainstock, Elizabeth G. 1999. *Metode Pengajaran Montessori Untuk Anak Prasekolah.* Jakarta: Pustaka Delapratasa.
- Harsono. 2001. "Latihan Kondisi Fisik." Bandung: FPOK UPL.
- Hurlock, Elizabeth B. 2017. *Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan (Edisi Ke - 5).* Jakarta: Erlangga.
- Hurlock, Elizabeth B. (1978). *Perkembangan Anak; Edisi Keenam.* Jakarta: Erlangga.
- Hurlock. 2012. *Perkembangan Anak, jilid 2.* Jakarta: Erlangga.
- Indonesia, Presiden Republik. 2003. "Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional." Departemen Pendidikan Nasional.
- Khomsin. (2008). *Atletik.* Semarang: Unnes press.
- Lahey, B. B. 2007. *Psychology: An Introduction.* New York: McGraw-Hil.
- Masykouri, Alzena. 2007. *Penanganan Anak Bermasalah.* Jakarta: Universitas Terbuka.
- Moeslichatoen R. 2004. *Metode Pengajaran Di Taman Kanak - Kanak.* Jakarta: PT Asdi Mahasatya.
- Samsudin. 2008. *Pembelajaran Motorik Di Taman Kanak-Kanak.* Jakarta: Litera Prenada Media Group.
- Saputra, Tedja, Mayke S. 2001. *Bermain, Mainan, Dan Permainan Untuk Pendidikan Usia Dini.* Jakarta: Gramedia.
- Sujiono, Yuliani Nurani dan Sujiono, Bambang. 2010. *Bermain Kreatif Berbasis Kecerdasan Jamak.* Jakarta: PT Indeks.
- Sujiono, Bambang. 2008. *Metode Pengembangan Fisik.* Jakarta: UT Cipta.
- Sukamti E. R. 2003. "Perkembangan Motorik Kasar Anak Usia Dini Sebagai Dasar Menuju Prestasi Olahraga." *Jurnal Fakultas Ilmu Kesehatan: Universitas Yogyakarta* 2 (4): 54-64.